

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang populer saat ini. Film menjadi hal yang paling banyak diminati oleh masyarakat seluruh dunia, termasuk Indonesia karena mampu menyentuh emosi penonton. Selain itu film juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan, dimana film menyampaikan pesan dan informasi yang dapat memengaruhi penonton (Zain & Agatha H. Nurmariati, 2023). Mengutip dari *Kominfo* yang menjelaskan terkait Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film merupakan sebuah karya seni dan budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial serta media komunikasi massa, yang berfungsi sebagai pendidik, hiburan dan informasi, yang dibuat dengan teknik sinematografi. Menurut Hiawan Pratista (2008), film merupakan media yang menghasilkan audio visual dengan menyatukan dua unsur, yaitu naratif dan sinematik (Riandi & Andika Aditia 2022). Kedua unsur ini saling membutuhkan satu sama lain. Unsur naratif merujuk pada materi cerita yang dikembangkan, sedangkan unsur sinematik mencakup aspek-aspek teknis dalam pembuatan film, seperti *mise-en-scene*, sinematografi, penyuntingan, dan suara yang ada dalam film (Karolina et al., 2020). Jadi film dapat disimpulkan sebagai media komunikasi yang dapat mempengaruhi dan memberikan informasi kepada penonton melalui audio dan visual yang ditampilkan.

Sebelum adanya Televisi (Tv) film awalnya ditayangkan di bioskop, namun kehadiran tv membawa pengaruh besar kepada bioskop yang membuat pengunjung bioskop berkurang karena khalayak tidak perlu ngantri atau membeli tiket untuk menonton film karena film dapat dinikmati di tv. Meski demikian bioskop masih hidup sampai sekarang. Bioskop merupakan media elektronik yang menayangkan film di layar lebar atau biasa disebut juga sebagai gedung film. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bioskop adalah pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot sehingga dapat bergerak. Dengan banyaknya jenis film saat ini, penonton dapat

memilih film sesuai dengan minat masing-masing atau yang disebut sebagai genre. Genre berfungsi untuk membantu pengguna media atau penonton untuk merencanakan pilihan film yang akan ditonton. Adapun kategori genre film di Indonesia adalah: Aksi, sejarah, Fantasi, Horor, Drama, Komedi, Kriminal atau Gangster, Musikal, Petualangan, Perang, Bencana, Biografi, Detektif, Olahraga, Perjalanan, Roman, Dokumenter, Superhero, Supernatural, dan Thriller (Karolina et al., 2020).

Dari beberapa genre di atas, drama memiliki beberapa turunan/jenis seperti: drama tradisional, drama modern, drama tragedy, drama komedi, drama farce, melodrama, opera dan docudrama. Drama yang paling banyak diminati adalah drama komedi. Drama komedi atau dramedy adalah drama dengan cerita ringan yang mudah diterima oleh penonton. Genre ini biasanya mengandung unsur menghibur, lucu dan nyeleneh. Selain itu drama komedi juga mengandung unsur satire atau sindiran tertentu. Adapun beberapa jenis dari drama komedi yaitu:

1. Drama komedi situasi

Drama komedi ini sering ditampilkan berdasarkan situasi yang biasanya dalam acara radio maupun televisi

2. Drama komedi slapstick

Pada drama komedi slapstick, menampilkan cerita yang menghibur diawali dengan adegan yang menunjukkan tindakan kekerasan terhadap tokoh atau pemerannya.

3. Drama Komedi Satire

Merupakan jenis drama komedi yang menyajikan humor dibalut dengan sindiran terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

4. Drama Komedi Farce

Drama komedi ini menonjolkan unsur kelucuan melalui percakapan dan gerakan para tokohnya. Sering kali ditampilkan secara berlebihan dan melibatkan elemen fisik dari para pemain untuk menambah efek komedi.



Gambar 1. 1 Poster Film Kaka Boss

Sumber: *Instagram/@arie_kriting*

Salah satu drama komedi yang menarik belakangan ini adalah Kaka Boss. Film bergenre drama komedi tipe farce ini menampilkan unsur humor yang muncul melalui dialog serta akting para pemerannya. Film ini mengangkat kisah tentang orang Indonesia Timur yang sukses di Jakarta. Tujuannya untuk menceritakan sisi lain dari orang Indonesia Timur yang jarang ditampilkan di layar kaca. Arie Kriting (sutradara) mengatakan bahwa media di Indonesia selalu menampilkan orang Indonesia Timur tentang kesedihan dan kemiskinan. Kesedihan dan kemiskinan orang Indonesia Timur yang sering ditampilkan di media adalah masalah pendidikan, kekurangan air bersih serta kemiskinan, seperti pada film Denias, Senandung di Atas Awan yang menceritakan tentang Denias dari suku pedalaman Papua yang ingin mendapatkan pendidikan. Film Di Timur Matahari yang menceritakan tentang perjuangan anak daerah Papua dalam mencari pendidikan karena tidak ada guru yang mengajar di sekolahnya. Marlina Pembunuh dalam 4 Babak yang menceritakan tentang kekerasan terhadap perempuan terpencil di Indonesia Timur yaitu Pulau Sumba dan lain sebagainya.

Sebagai sarana hiburan, edukasi dan alat yang kuat dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan, film menjadi alat komunikasi untuk membangun persepsi penonton. Persepsi merupakan proses dalam mengelola dan menafsirkan informasi yang diterima melalui alat indera untuk menghasilkan suatu makna. Dalam konteks menonton

sebuah tayangan, persepsi berperan sebagai respons psikologis yang menggambarkan bagaimana rangsangan atau stimulus dipahami dan dimaknai oleh individu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi adalah respons atau penerimaan langsung terhadap sesuatu, atau proses di mana individu menangkap dan memahami berbagai hal melalui panca indra. Sementara dalam (Ramadhan 2009), persepsi adalah kemampuan seseorang dalam mengatur suatu informasi yang sudah didapatkan dengan kemampuan membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan pada satu perhatian. Jadi persepsi adalah, pandangan atau anggapan tentang sesuatu objek yang ditangkap oleh indra dan menjelaskannya.

Stereotip adalah cara pandang terhadap identitas budaya lain yang didasarkan pada asumsi-asumsi yang berkembang dalam masyarakat, yang belum tentu akurat atau benar (Saputra, 2017). Mengutip dari (Lampe et al., 2016), stereotip adalah persepsi atau keyakinan tentang suatu kelompok atau individu yang terbentuk dari pandangan dan sikap yang telah ada sebelumnya. Sementara Matsumoto mendefinisikan stereotip merupakan bentuk generalisasi kesan yang kita miliki terhadap orang lain, khususnya terkait karakter psikologis atau sifat kepribadiannya (Lampe et al., 2016). Sementara dalam (Perdana, 2014), mengungkapkan bahwa stereotip secara budaya membentuk gambaran yang memengaruhi dan menghilangkan pemahaman kognitif seseorang serta persepsi mereka terhadap realitas. Keberagaman stereotip ini muncul karena faktor interaksi antar satu sama lain dengan latar belakang budaya berbeda (Wibowo, 2023).

Saat ini dunia sudah berkembang, interaksi tidak hanya dilakukan secara langsung melainkan secara tidak langsung juga. Jadi Stereotip muncul tidak hanya karena interaksi secara langsung bisa juga dari interaksi tidak langsung seperti dari tontonan (film). Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Kurniawan (2020) bahwa media seringkali memperkuat stereotip melalui narasi yang tidak seimbang. Dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia, stereotip terhadap suatu budaya seringkali muncul dalam berbagai bentuk, baik dari media maupun dari pengalaman pribadi seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap budaya memiliki stereotip masing-masing yang dibentuk oleh seseorang, sekelompok orang maupun suatu budaya. Orang Indonesia Timur seperti: Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Papua, Papua Barat, Papua Pegunungan, Papua Selatan, Papua Tengah dan Papua Barat Daya, (*Indonesia Timur.co*) memiliki stereotip yang sudah dikenal luas adalah pemaarah, pembuat onar, pemabuk, miskin, debt collector, preman dan secara fisik adalah hitam, keriting, serta mata menyala (mata besar). Presiden Prabowo Subianto dalam rapat Penutupan Kongres III Partai NasDem "Sinergi Membangun Bangsa" pada, Selasa (27/8/24) malam, menyebutkan empat ciri khas orang Indonesia Timur, salah satunya suka berkelahi. Dalam (Putri, Amelia 2020) juga dijelaskan bahwa budaya lain memandang orang Indonesia Timur, identik dengan kekerasan.

Sementara dalam (Kodu, 2019), masyarakat Indonesia Timur sering kali dianggap memiliki karakter yang keras serta seringkali diasosiasikan dengan perilaku yang memicu keributan dan perkelahian. Selain itu, peneliti sebagai orang dari Indonesia Timur yaitu dari Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), sering mendapatkan pertanyaan dari teman kampus maupun teman di media sosial yang memiliki budaya berbeda, kamu dari Timur kok gak hitam? kamu dari Timur kok rambutnya lurus?, Dari pertanyaan ini, menunjukkan bahwa budaya lain mengenal orang Timur seperti ciri diatas padahal kenyataannya orang Indonesia Timur sangat beragam, ada yang putih, ada yang hitam. Ada yang rambut keriting, ada yang lurus. Ada yang badan besar ada juga yang kecil dan masih banyak orang Indonesia Timur yang sukses. Film Kaka Boss yang merupakan film pertama Arie Kriting, seorang komedian dari Wakatobi, Sulawesi Tengah, menjadi menarik karena membahas tentang budaya dari Indonesia Timur.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama penelitian yang dilakukan oleh (Zain & Agatha H. Nurmariati, 2023), tentang Pengaruh Film Dokumenter Pulau Plastik Terhadap Persepsi Penonton, mendapatkan hasil bahwa, Film Dokumenter Pulau Plastik berpengaruh terhadap persepsi penonton dengan jumlah 61% responden. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teori uses and gratifications. Populasi yang diambil adalah warga Kabupaten Bekasi Kecamatan Cibitung, RT 002/031. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah objek, subjek dan teori yang digunakan. Sementara persamaan dari penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu kuantitatif.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Novianti & Aulia, 2023) dengan judul Pengaruh Film Barbie terhadap Persepsi Standar Kecantikan Fisik pada Remaja di Jakarta Barat (2024), mendapatkan hasil bahwa film barbie berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi standar kecantikan fisik remaja di Jakarta Barat. Film barbie pun mempengaruhi persepsi standar kecantikan fisik lewat unsur naratif ide cerita, konsep film, tujuan film dan unsur sinematik film sinematografi, mise en scene, editing, suara. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara perbedaannya adalah teori serta objek dan subjek penelitian.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nisa, Akmalia. 2023) dengan judul Pengaruh Menonton Film Dua Garis Biru Terhadap Persepsi Berpacaran Siswa Mas Yappi Gubukrubuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, hasilnya menunjukkan bahwa Pengaruh Menonton Film Dua Garis Biru Terhadap Persepsi Berpacaran Siswa Mas Yappi Gubukrubuh memiliki hubungan yang positif.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh (Astiani, 2022), dengan judul Resepsi Anggota PKK Srikandi Terhadap Akhir Kisah Pada Serial Layangan Putus. Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui makna yang didapatkan dari informan yaitu PKK Srikandi terhadap ide cerita pada serial Layangan Putus. Untuk melihat hasil dari penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis resepsi Stuart Hall dan teori semiotika sebagai teori pendukungnya. Hasilnya, semua narasumber menolak makna yang ditawarkan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Penayangan Film Drama Komedi Terhadap Persepsi Penonton Tentang Stereotip Orang Indonesia Timur (Survey Tentang Film Kaka Boss pada Penonton di Jakarta), hal ini dikarenakan film kaka boss mengandung unsur budaya Timur yang masih tergolong sedikit dalam dunia layar lebar. Juga untuk melihat pengaruh penayangan film kaka boss terhadap persepsi penonton tentang stereotip orang indonesia timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh dari tayangan film drama komedi (*Kaka Boss*) terhadap persepsi penonton tentang stereotip orang Indonesia Timur?
2. Seberapa besar pengaruh tayangan film drama komedi (*Kaka Boss*) terhadap pembentukan persepsi penonton tentang stereotip orang Indonesia Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis Pengaruh Penayangan Film Drama Komedi Terhadap Persepsi Penonton Tentang Stereotip Orang Indonesia Timur (Survey Tentang Film Kaka Boss pada Penonton di Jakarta). Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, berikut adalah tujuan penelitian yang dapat dirumuskan:

1. Mencari tahu apakah ada pengaruh dari tayangan film drama komedi (*Kaka Boss*) terhadap persepsi penonton mengenai stereotip orang Indonesia Timur.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh tayangan film drama komedi (*Kaka Boss*) dalam mempengaruhi stereotip terhadap orang Indonesia Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh Penayangan Film Drama Komedi Terhadap Persepsi Penonton Tentang Stereotip Orang Indonesia Timur (Survey Tentang Film Kaka Boss

pada Penonton di Jakarta) memiliki beberapa manfaat yang dapat dibagi menjadi tiga sudut pandang: akademis, praktis, dan sosial.

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pengaruh media, khususnya film, terhadap persepsi sosial, seperti dalam konteks stereotip budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang komunikasi massa, budaya, dan representasi media. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media, melalui karya-karya yang ditampilkan, dapat membentuk dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok tertentu.

1.4.2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pembuat film dan industri kreatif dalam menghasilkan karya yang lebih berimbang dan sensitif terhadap keberagaman budaya, serta dapat mendorong penggambaran yang lebih realistis dan menghormati kelompok-kelompok yang seringkali distereotipkan dalam media. Juga dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga-lembaga terkait, seperti lembaga sensor film dan lembaga penyiaran, dalam mengevaluasi representasi kelompok budaya yang beragam dalam film dan program televisi untuk menghindari penguatan stereotip yang merugikan.

1.4.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini juga dapat mendorong dialog yang lebih inklusif dan terbuka tentang keragaman budaya di Indonesia, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengurangan prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok budaya di masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademis dan praktisi industri film tetapi juga memiliki dampak positif bagi masyarakat luas dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia.

1.5. Kerangka Teoritis

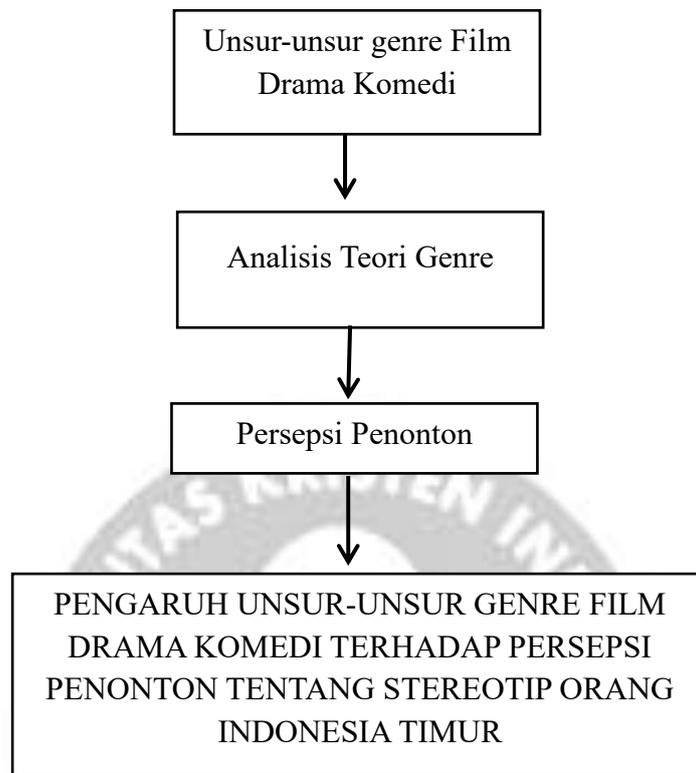
Teori Genre

Kata "*genre*" berasal dari bahasa Prancis, yang akar katanya berasal dari bahasa Latin, dan memiliki arti sebagai *tipe* atau *kategori*. Genre merupakan pendekatan dalam kajian media yang digunakan untuk memahami dan mengelompokkan teks berdasarkan ciri-ciri konvensional, baik dari segi bentuk maupun isi. Dalam konteks film, genre berfungsi sebagai sistem klasifikasi yang memungkinkan penonton dan pembuat film memiliki kerangka ekspektasi yang sama terhadap isi dan gaya penyajian sebuah karya.

Dalam kajian media dan komunikasi, pemahaman terhadap genre tidak lagi dibatasi pada ciri-ciri formal atau kategori baku. Para ahli memandang genre sebagai sesuatu yang lebih kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan bentuk, tetapi juga dengan konteks produksi dan penerimaannya. Rick Altman mengkritik pandangan tradisional yang menganggap genre sebagai kategori statis dan tetap. Ia menolak pemahaman bahwa genre bisa ditentukan hanya dari ciri-ciri tetap yang melekat pada teks, seperti dalam pendekatan klasik ala Aristoteles. Sebaliknya, Altman menegaskan bahwa genre adalah proses sosial, historis, dan komunikatif yang selalu berubah (Altman, 2015).

Menurut Chandler (2004), genre bukanlah kategori tetap, melainkan konstruksi sosial dan historis yang terus berkembang seiring perubahan budaya dan teknologi. Ia juga menjelaskan bahwa genre bukan sekedar klasifikasi statis, melainkan proses yang terus berubah sebagai hasil dari interaksi antara teks, produsen, dan audiens.

Berdasarkan penjelasan di atas kerangka teoritis dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. 2 Kerangka Teoritis (Teori Genre)

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

1.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, hipotesis atau hasil sementara yang didapat adalah sebagai berikut:

H0: Unsur-unsur genre film drama komedi (*Kaka Boss*) tidak memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi penonton mengenai stereotip orang Indonesia Timur

H1: Unsur-unsur genre film drama komedi (*Kaka Boss*) memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi penonton mengenai stereotip orang Indonesia Timur.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Untuk mengukur "Pengaruh Unsur-unsur Genre Film Drama Komedi Terhadap Persepsi Penonton Tentang Stereotip Orang Indonesia Timur (Survey Tentang Film *Kaka Boss* pada Penonton di Jakarta)" peneliti akan menggunakan pendekatan

kuantitatif untuk melihat sejauh mana film Kaka Boss mempengaruhi persepsi penonton mengenai orang Indonesia Timur, dan seberapa besar pengaruh dari film Kaka Boss mempengaruhi persepsi penonton. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang memungkinkan kompleksitas realitas dapat dikonversi menjadi data numerik yang dapat dianalisis, sehingga memberikan peluang besar untuk memperluas pengetahuan dan menemukan solusi atas berbagai persoalan (Rachman, 2024).

1.7.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah menggunakan penelitian eksplanatori (explanatory research) untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2022:38), variabel penelitian dapat diartikan sebagai segala hal yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dengan tujuan memperoleh informasi yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, tipe eksplanatori dipilih karena fokusnya adalah menjelaskan Pengaruh Unsur-unsur Genre Film Drama Komedi Terhadap Persepsi Penonton Tentang Stereotip Orang Indonesia Timur (Survey Tentang Film Kaka Boss pada Penonton di Jakarta). Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya fenomena tersebut (Creswell, 2014).

1.7.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey sebagai metode pengumpulan data utama. Survei akan dilakukan kepada penonton film Kaka Boss untuk mendapatkan data melalui penggunaan kuesioner. Tujuannya untuk mendapatkan data dari pendapat responden. Menurut Creswell (2014), metode survei adalah pendekatan penelitian yang memungkinkan peneliti dalam mengumpulkan data mengenai variabel penelitian dari sejumlah responden atau subjek untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan metode survei dapat membantu menggambarkan karakteristik populasi yang besar.

1.7.4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 859.190 penonton film *Kaka Boss* yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya selain orang Indonesia Timur dan berdomisili di Jakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling*. Sampel akan dipilih secara acak dari kalangan penonton yang berusia antara 18 hingga 35 tahun, karena kelompok usia ini cenderung aktif mengonsumsi konten media populer. Dari 859.190 penonton, target sampel yang diambil sekitar 100-110 responden yang diharapkan dapat memberikan data untuk dianalisis. Ukuran sampel diperoleh dari rumus rumus slovin $n = N / (1 + (N \times e^2))$ dengan batas kesalahan yang ditoleransi yaitu 10%.

Keterangan:

- **n** adalah jumlah sampel yang dicari
- **N** adalah jumlah populasi
- **e** adalah margin eror yang ditoleransi

Jika dijabarkan
$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

$$n = \frac{859.190}{1 + 859.190 \times 10\%^2}$$

$$n = \frac{859.190}{8.592,9}$$

$$n = 99,98 \text{ (dapat dibulatkan menjadi 100)}$$

Jadi dari jumlah populasi $N = 859.190$ dengan asumsi tingkat kesalahan yang ditoleransi ($e = 10\%$), maka sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan rumus di atas adalah $n = 100$ orang atau responden.

1.7.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada semua orang yang sudah menonton film Kaka Boss yang berdomisili di Jakarta selain orang Indonesia Timur. Kuesioner merupakan cara mengumpulkan data dengan memberikan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian kepada responden (Rachman, 2024). Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diberikan secara individu kepada responden yang telah ditentukan berdasarkan kriteria atau target objek penelitian.

1.7.6. Definisi dan Operasional Konsep

Berikut adalah definisi dan operasional konsep dalam penelitian Pengaruh Unsur-unsur Genre Film Drama Komedi Terhadap Persepsi Penonton Tentang Stereotip Orang Indonesia Timur (Survey Tentang Film Kaka Boss pada Penonton di Jakarta).

1. Definisi

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu fokus atau objek yang dapat diukur dan ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini variabel terdiri dari variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable) Sugiyono (2019).

a) Variabel bebas atau independent variable

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independent adalah “Unsur-unsur Genre Film Drama Komedi (X)”.

b) Variabel terikat atau dependent variable

Variabel terikat adalah kebalikan dari variabel bebas yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah “Persepsi Penonton (Y)”

2. Operasional Konsep

Film Drama Komedi (Variabel X)

Drama berasal dari Bahasa Yunani yaitu *dromai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan beraksi. Drama merupakan representasi kisah kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk pertunjukan di hadapan penonton berdasarkan naskah dan dapat disertai dengan musik atau tanpa iringan musik (Putri & Kunci, 2020). Drama memiliki beberapa jenis yaitu drama tradisional, drama modern, drama tragedi, drama komedi, drama farce, melodrama, opera dan docudrama

Dari zaman Yunani, drama komedi adalah salah satu drama yang paling banyak diminati penonton. Drama dengan bahasa yang ringan dan menyindir, ini mampu menghibur serta mengundang gelak tawa penonton. Percakapan lucu dalam drama komedi, disebut sebagai humor yang merujuk pada stimulus dan mampu memancing tawa, bukan melalui rangsangan fisik, melainkan melalui aspek emosional atau mental. Tutaran dalam drama komedi, khususnya dari para tokohnya, mampu menciptakan suasana lucu yang membuat penonton merasa terhibur dan secara spontan memberikan respons berupa tawa.

Ada dua cara dalam mendefinisikan genre menurut Rick Altman, yaitu: cara inklusif atau *semantik*, dan cara eksklusif atau *sintaksis*.

- a) Cara inklusif adalah dengan memperhatikan elemen yang tampak dan bisa didengar dalam film, seperti: visual, suara, dialog, kostum, dan latar
- b) Sedangkan cara eksklusif berfokus pada struktur naratif dan hubungan antar elemen cerita, seperti: relasi antar tokoh, peran tokoh dalam film dan konflik dan penyelesaian

Putri 2020 menjelaskan setiap film drama umumnya memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

- a) Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat pada struktur karya dalam drama. Pada unsur ini meliputi:
 - Tema adalah ide pokok yang mendasari jalannya cerita pada suatu drama
 - Alur adalah rangkaian peristiwa yang dirangkai secara sakasama.

- Penokohan merupakan proses menggambarkan karakter tokoh yang tercermin melalui sikap, perilaku, ucapan, pemikiran, serta pandangan tokoh tersebut dalam menghadapi berbagai situasi dalam drama.
 - Latar adalah gambaran situasi dalam drama yang mencakup aspek tempat, waktu, dan suasana yang ingin disampaikan
 - Amanat merupakan nilai didik yang ingin disampaikan oleh penulis naskah. Nilai itu berupa, nilai agama, sosial, moral, dan budaya.
- b) Sementara, unsur ekstrinsik merupakan unsur pendukung dalam kelancaran drama. Unsur-unsur pendukung dalam kelancaran produksi suatu drama; seperti produser, sutradara, tim kreatif, penata rias dan kostum, serta pihak yang memberikan pendanaan atau sponsor.

Persepsi Penonton (Variabel Y)

Persepsi adalah sebuah proses yang dimulai dengan penginderaan, yaitu proses ketika stimulus diterima oleh individu melalui panca indra atau dikenal sebagai proses sensoris. Stimulus yang diterima kemudian diinterpretasikan, sehingga individu dapat memahami dan menyadari apa yang telah diterima oleh panca indra. Menurut Robins dalam (Yasmine et al., 2023), persepsi merupakan proses ketika seseorang menyusun dan menafsirkan informasi yang diterima melalui inderanya guna memahami dan memberi makna terhadap lingkungan sekitarnya. Persepsi juga sering disebut sebagai pandangan, gambaran, atau anggapan seseorang terhadap suatu objek. Maka persepsi setiap orang berbeda-beda atau bersifat individual. Mengutip dari (Yasmine et al., 2023), persepsi terjadi jika melewati tiga tahapan, yaitu: perhatian, penafsiran dan pengetahuan.

- a) Perhatian merupakan proses di mana serangkaian stimulus tertentu menjadi lebih dominan dalam kesadaran individu dibandingkan stimulus lainnya yang cenderung melemah. Pada bagian ini, penonton memberikan perhatian kepada stimulus yang didapat dari film Kaka Boss dengan memperhatikan unsur naratif dan unsur sinematik pada film

- b) Penafsiran adalah proses ketika penerima mengartikan pesan yang diterima, mengatur stimulus berdasarkan konteks yang relevan, dan menginterpretasikannya secara konsisten sesuai dengan stimulus yang dipersepsi. Pada tahap ini, penonton memproses stimulus yang diperoleh dari film Kaka Boss berdasarkan konsep diri mereka, yang berkaitan dengan faktor internal yang mempengaruhi pemilihan stimulus yang diterima.
- c) Pengetahuan terjadi ketika ada perubahan dalam hal apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsikan oleh khalayak. Jika proses kognitif terjadi pada diri penerima, hal ini akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi penerima tersebut. Dalam hal ini penonton memiliki pemahaman mengenai stereotip tentang orang Indonesia Timur.

Tabel 1. 1 Defenisi Operasional Konsep

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Butir Pertanyaan	Skala Pengukuran
Film Drama Komedi (Kaka Boss (X))	Unsur Intrinsik	Tema	1.Tema dari film kaka boss sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari	Likert
		Alur	2.Saya menyadari film kaka boss menceritakan tentang orang Indonesia Timur berdasarkan alur dalam film 3.Alur film kaka boss menonjolkan	Likert

			kehidupan orang Indonesia Timur	
		Penokohan	<p>4.Saya memperhatikan tokoh dalam film kaka boss berkulit hitam dan berrambut keriting.</p> <p>5.Saya memperhatikan logat atau dialek dari Indonesia Timur yang digunakan oleh tokoh dalam film kaka boss sangat menonjol.</p> <p>6.Tokoh dalam film kaka boss digambarkan sebagai boss penagih hutang (debtcollector).</p> <p>7.Tokoh dari Indonesia Timur ditakuti oleh tokoh lain.</p>	Likert
		Latar	8.Latar tempat dalam film kaka	Likert

			boss digambarkan dengan kondisi ekonomi menengah keatas	
		Amanat	9.Saya memahami pesan yang disampaikan dalam film kaka boss. 10.Pesan dari film kaka boss memperkuat stereotip tentang orang Indonesia Timur.	Likert
	Unsur Ekstrinsik	Produser	11.Produser memilih tema dan cerita yang memperkuat stereotip budaya Indonesia Timur. 12.Pesan yang disampaikan dalam film kaka boss sangat kuat.	Likert
		Sutradara	13.Unsur visual dan narasi dalam film kaka boss sangat baik	Likert

		Tim Kreatif	14.Karakter orang Indonesia Timur dalam film kaka boss penuh stereotip	Likert
		Penata Rias	15.Pilihan warna makeup pada pemain film kaka boss mendukung karakter tokoh dengan baik. 16.Tata rias dalam film kaka boss membantu menciptakan suasana zaman atau latar cerita yang tepat	Likert
		Kostum	17.Kostum yang digunakan dalam film kaka boss memperjelas status sosial atau peran tiap karakter.	Likert
		Sponsor	18.Kehadiran sponsor dalam film kaka boss tidak	Likert

			mengganggu alur cerita.	
Persepsi penonton (Y)	Perhatian	Penonton memberikan perhatian kepada stimulus yang didapat dari film	<p>1.Saya memperhatikan film kaka boss dari awal hingga akhir.</p> <p>2.Saya menyadari bahwa film kaka boss menceritakan orang indonesia timur dari foto posternya.</p> <p>3.Saya menyadari bahwa film kaka boss menceritakan orang indonesia timur dari nada bicara aktor/aktrisnya.</p> <p>4.Saya memperhatikan dialog yang menampilkan ciri khas orang Indonesia Timur dalam film ini.</p>	Likert

			<p>5. Gambaran budaya dan perilaku orang Indonesia Timur dalam film Kaka Boss menarik perhatian saya.</p> <p>6. Saya memperhatikan cara film ini menyampaikan humor yang berkaitan dengan stereotip orang Indonesia Timur.</p>	
	Penafsiran	Penonton memproses stimulus yang didapat dari film	<p>7. Saya melihat film Kaka Boss tidak mengubah stereotip tentang orang Indonesia Timur</p> <p>8. Saya membandingkan karakter orang Indonesia Timur dalam film ini dengan pengalaman atau</p>	Likert

			<p>pengetahuan saya sebelumnya.</p> <p>9.Saya menyadari perbedaan antara gambaran orang Indonesia Timur dalam film dan kenyataan yang saya ketahui.</p>	
	Pengetahuan	Apa yang diketahui	<p>10.Sebelum nonton film kaka boss, saya mempunyai stereotip tentang orang Indonesia Timur yaitu (hitam, keriting, keras, pembuat onar, pemabuk, debt collector).</p> <p>11.Saya lebih mengenal ciri khas budaya orang Indonesia Timur setelah menonton film Kaka Boss.</p> <p>12.Film kaka boss menambah informasi baru</p>	Likert

			tentang orang Indonesia Timur. 13.Film kaka boss menggunakan logat Indonesia Timur	
		Apa yang dipahami	14.Saya menyadari adanya stereotip tentang orang Indonesia Timur yang digambarkan dalam film ini.	Likert
		Apa yang dipersepsi	15.Film kaka boss memperkuat stereotip tentang orang Indonesia Timur 16.Pengemasan film kaka boss tidak sesuai dengan tujuan utama dari film. 17.Setelah menonton film kaka boss saya menilai orang Indonesia Timur hitam, kriting dan	Likert

			preman (debtcollector)	
--	--	--	---------------------------	--

1.7.7. Skala Pengukuran

Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dalam konteks ini, skala likert berfungsi sebagai skala ordinal, yang mengurutkan respons tanpa menetapkan jarak yang pasti antara setiap kategori. Misalnya, dalam skala 1-5, responden dapat memilih dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju".

Tabel 1. 2 Skala Pengukuran

Skala	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber: Diolah oleh Penulis

1.7.8. Teknik Analisis dan Interpretasi

1. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa Teknik dalam menganalisis data

a) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan distribusi jawaban responden terkait persepsi penonton tentang stereotip orang Indonesia Timur setelah menonton film *Kaka Boss*.

b) Analisis Koefisien Korelasi

Analisis ini digunakan mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel. Arah hubungan dapat bersifat positif maupun negatif, sedangkan kekuatan hubungan dinyatakan melalui besaran nilai koefisien korelasi (F et al., 2020).

Berikut adalah pedoman ketentuan analisa Korelasi Product Moment:

Tabel 1. 3 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-0,1000	Sangat Kuat

Sumber: (F et al., 2020)

c) Analisis Statistik

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel-variabel yang diukur. Teknik analisis statistik yang dapat digunakan adalah, Uji Regresi Linear Sederhana.

$$Y = a + b.X$$

Gambar 1. 3 Rumus Uji Regresi Linear Sederhana

Keterangan:

Y= Persepsi Penonton

a= Konstanta

b = Koefisien

X= Unsur-unsur Genre Film Drama Komedi (Kaka Boss)

2. Uji Asumsi Klasik

a). Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk memastikan apakah data atau hasil kuesioner yang dikumpulkan dari responden memiliki distribusi yang normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Untuk menentukan apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari nilai signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed) dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal

b). Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan sebagai salah satu persyaratan sebelum melakukan uji korelasi, dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah:

- Jika nilai sig $> 0,05$ artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y
- Jika nilai sig $< 0,05$ berarti variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y

3. Interpretasi Data

a). Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis adalah metode yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat dalam penelitian. Proses ini melibatkan membandingkan data hasil penelitian dengan prediksi yang dibuat berdasarkan hipotesis. Pada uji hipotesis uji yang dipakai adalah uji t.

Uji t pada dasarnya digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Berikut adalah asumsi dari t hitung:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $< (0,05)$ maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $> (0,5)$ maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan teknik analisis data yang sudah dijabarkan di atas, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas dan kesimpulan yang valid mengenai pengaruh penayangan film drama komedi terhadap persepsi penonton tentang stereotip orang Indonesia Timur.

